

# Upaya untuk Mengatasi Masalah dalam Pembelajaran *Sakubun*

*Makalah: disampaikan dalam Seminar: Model Pembelajaran Bahasa Jepang Berbasis IT Bandung 23 Agustus 2008)*

Dedi Sutedi

«dedis66@yahoo.co.jp»

## Abstrak

*Sakubun* sering dianggap sebagai matakuliah yang sulit, baik bagi pembelajar maupun bagi pengajar. Dalam ini ada empat tipe pembelajar yaitu tipe A, tipe B, tipe C, dan tipe D, biasanya tiga tipe terakhir lebih dominan, sehingga menyebabkan rendahnya rata-rata kemampuan mengarang. Pengajar selain harus mengajarkan materi yang sebenarnya bukan garapannya, juga dituntut untuk banyak meluangkan waktu di luar jam perkuliahan terutama untuk memeriksa karangan siswanya.

Salah satu alternatif pemecahannya yaitu teknik kolaborasi baik dalam membuat karangan maupun dalam memeriksanya. Penggunaan multimedia pun sangat memungkinkan baik berupa perangkat komputer, LCD, maupun situs-situs internet .

**Kata Kunci:** *sakubun, kolaborasi, multimedia, tipe pembelajar*

## A. Pendahuluan

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang merupakan aplikasi dari penguasaan kosakata, tata bahasa, dan huruf, ketika akan menuangkan ide dan gagasan secara tertulis. Sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi, keterampilan menulis perlu dikuasai oleh pembelajar bahasa, baik bahasa I (bahasa ibu) maupun bahasa II, termasuk oleh pembelajar bahasa Jepang.

Dalam pendidikan bahasa Jepang, keterampilan menulis ada tiga macam, yaitu menulis huruf (huruf Kana dan Kanji), menulis kalimat, dan menulis suatu cerita atau karangan. Ketiga hal ini masing-masing disebut *hyouki* (表記), *bunsaku* (文作), dan *sakubun* (作文). Latihan menulis huruf, mulai dari Hiragana, Katanaka sampai pada huruf Kanji termasuk ke dalam *hyouki*. Di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang (JPBJ) FPBS-UPI, *hyouki* dijadikan sebagai titel matakuliah yang tujuannya untuk menanamkan keterampilan membaca dan menulis huruf Jepang, terutama huruf Kanji. Latihan menulis kalimat biasanya dilakukan setelah materi tata bahasa atau struktur kalimat diberikan, dan umumnya dilaksanakan dalam

matakuliah *Bunpo* (di JPBJ) atau *Bunkei-Hyougen*. Banyak lembaga pendidikan tinggi yang menjadikan *sakubun* sebagai matakuliah tersendiri. Tujuannya tiada lain untuk menanamkan keterampilan menulis, dalam arti membuat suatu karangan mulai dari yang sederhana sampai pada yang lebih kompleks lagi.

Matakuliah *sakubun* (*mengarang*) sering dianggap sebagai matakuliah yang paling sulit, baik oleh pembelajar maupun oleh pengajar. Karena dalam matakuliah ini dituntut untuk bisa mengaplikasikan seluruh materi kebahasaan mulai dari penguasaan pola kalimat, kosakata, dan huruf Kanji ke dalam tulisan bahasa Jepang, agar bisa diterima dengan baik oleh pembacanya. Adapun untuk pengajar akan selalu dituntut untuk menyediakan waktu yang cukup banyak di luar jam perkuliahaannya, karena harus mengoreksi seluruh karangan siswanya. Apalagi jika jumlah pembelajar dalam satu kelasnya cukup banyak, sehingga akan kehilangan waktu untuk melakukan penelitian atau kegiatan lainnya.

Berbagai masalah yang muncul dalam pengajaran *sakubun*, terutama menyangkut kemampuan siswa, tidak terlepas dari materi (mata kuliah) yang lainnya. Tinggi rendahnya kemampuan menulis seseorang akan dipengaruhi oleh penguasaan materi lainnya, terutama huruf Kanji, kosakata, kaidah tata bahasa, dan kemampuan membaca. Di lain pihak, ketika pengajar memeriksa karangan siswa sering terlena, seperti hanya memusatkan perhatian pada kesalahan huruf Kanji, penggunaan partikel, pola kalimat dan unsur ketatabahasaannya saja. Sementara isi karangan, alur cerita, dan relevansi antara tema dan isi karangan secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.

Kenyataan yang ada, jika ada mahasiswa yang tidak bisa mengarang, seolah-olah hanya pengajar *sakubun* yang harus bertanggung jawab. Padahal pengajar *bunpo* (tata bahasa) dan *dokkai* (membaca) pun memberikan andil yang cukup besar. Karena, untuk bisa membuat suatu karangan, terlebih dahulu pembelajar harus bisa membuat kalimat dengan benar, serta memiliki keterampilan membaca pada level tertentu. Oleh karena itu, idealnya tugas pengajar *sakubun* tidak dibebani lagi dengan harus membetulkan kesalahan tata bahasa yang cukup patal, tetapi yang lebih penting adalah mengarah dan memusatkan perhatian pada komposisi karangan. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi di lapangan tidak

demikian, pengajar sakubun justru harus menjelaskan kembali materi tata bahasa yang sudah dipelajari oleh siswanya.

Masih banyak lagi masalah yang muncul dalam pengajaran *sakubun* baik yang dialami oleh pembelajar maupun oleh pengajar, tetapi dalam makalah ini penulis hanya akan membahas sebagian kecil dari masalah yang ada.

## **B. Masalah dalam Pengajaran Sakubun**

Seperti yang sudah disinggung di atas, masalah yang terjadi dalam pengajaran *sakubun* ada dua, yaitu masalah yang dialami pembelajar dan masalah yang dialami pengajar. Berikut akan tentang diulas kedua masalah tersebut.

### ***1. Masalah bagi Pembelajar***

Untuk mengenali dan mengurangi masalah dalam pengajaran *sakubun*, terlebih dahulu harus kita kenali bagaimana kondisi pembelajar di kelas. Dalam pengajaran *sakubun* variasi kemampuan siswa pun sering terjadi, sebagaimana yang terjadi pada matakuliah yang lainnya. Dilihat dari kemampuan mengarangnya, ada empat tipe pembelajar yang biasa muncul di kelas.

- a. Pembelajar yang bisa mengarang (menulis dalam bahasa Indonesia) dan memiliki kemampuan berbahasa Jepang cukup memadai, sehingga bisa menuangkan ide dan gagasannya ke dalam bahasa Jepang dengan kesalahan yang relatif kecil (Tipe A).
- b. Pembelajar yang bisa mengarang dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak memiliki kemampuan berbahasa Jepang yang cukup, sehingga tidak bisa menuangkan ide dan gagasannya ke dalam bahasa Jepang dengan baik (Tipe B).
- c. Pembelajar yang tidak bisa mengarang tetapi memiliki kemampuan berbahasa Jepang untuk menulis kalimat bahasa Jepang (Tipe C).
- d. Pembelajar yang tidak bisa mengarang dan juga tidak memiliki kemampuan berbahasa Jepang yang cukup (Tipe D). (Sutedi, 2008: 34-35)

Pertama, masalah yang dialami oleh pembelajar tipe A umumnya berupa kesalahan kalimat yang masih dalam tarap wajar, dan bisa dikoreksi langsung oleh

pengajar tanpa harus bertanya kepada yang bersangkutan, karena maksud yang disampaikan bisa dipahami. Dari segi ketatabahasaan, jenis kesalahan yang muncul umumnya menyangkut partikel seperti WA dan GA, partikel NI, DE, dan O, penggunaan kosakata atau frase seperti (計画を作る→計画を立てる) dan sebagainya. Dari kesalahan yang muncul pada pembelajar tipe ini umumnya berupa *mistake* bukan sebagai *error*. Dari segi komposisi karangan, biasanya banyak munculnya pengulangan kalimat atau bagian kalimat yang sebenarnya tidak perlu.

Kedua, untuk tipe B, kesalahan yang muncul umumnya menyangkut kalimat bahasa Jepang. Dari segi alur cerita, banyak ide yang ingin diungkapkannya, namun sering terhambat karena keterbatasan kemampuan bahasa Jepang. Pendeknya, untuk tipe B ini kemampuan merangkai cerita (komposisi) sudah dimilikinya, tetapi kemampuan berbahasa Jepang masih perlu ditingkatkan lagi.

Ketiga, untuk tipe C, umumnya tiap kalimat bahasa Jepang bisa dipahami dan kesalahannya bisa langsung dikoreksi, tetapi keterkaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya masih sangat kurang. Akibatnya, pembaca (pengajar) tidak bisa memahami alur cerita apa yang ingin dikemukakan oleh siswa tersebut. Pendeknya, untuk pembelajar tipe C ini perlu diberikan latihan mengenai komposisi.

Kelima, masalah yang muncul pada pembelajar tipe D cukup kompleks, karena selain lemah dalam kemampuan komposisinya, kemampuan berbahasa Jepang pun masih sangat lemah pula. Kendatipun kesalahan tiap kalimat bahasa Jepang diperbaiki, tetapi alur ceritanya sama sekali tidak memadai. Bahkan pengajar sering tidak bisa memahami dimaksud apa yang ingin disampaikan oleh si penulis.

Ketiga tipe terakhir (tipe B, C, dan D) akan menjadi penyebab rendahnya rata-rata kelas dalam kemampuan mengarang dalam matakuliah *sakubun*. Jika dalam satu kelas mayoritasnya adalah siswa tipe A maka beban pengajar lebih ringan dibanding dengan mayoritas tipe yang lainnya. Akan tetapi, jika setiap kelas bervariasi, dalam arti terdiri dari keempat tipe tersebut, maka beratlah beban pengajar untuk membimbing dan mengarahkannya dalam mencapai tujuan perkuliahan *sakubun*.

## ***2. Masalah bagi Pengajar***

Di atas telah di singgung bahwa beban bagi pengajar sakubun cukup berat, terutama dalam mengoreksi karangan siswanya. Ada juga masalah lainnya yang dihadapi pengajar, seperti dalam penyampaian materi dan pemberian latihan. Di sini penulis hanya mengangkat masalah yang berhubungan dengan kegiatan latihan dan koreksi terhadap karangan. Masalah-masalah tersebut antara lain, yaitu:

- a. pengajaran *sakubun* dengan menggunakan buku paket, kurang memberikan porsi latihan secara produktif;
- b. latihan mengarang secara individu (tanpa kolaborasi) kurang memberikan peluang pada pembelajar kelompok bawah untuk mengimbangi perkembangan siswa yang lainnya;
- c. koreksi secara individu kurang bisa mencegah munculnya kesalahan yang sama pada pembelajar yang lainnya;
- d. dalam penilaian, pengajar sering terpengaruh dengan bentuk kalimat (benar tidaknya kalimat) saja, sementara komposisi hampir terabaikan; dan
- e. kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam pengajaran sakubun.

Berhubungan dengan masalah yang pertama, masih ada pengajar atau lembaga yang menetapkan buku paket tertentu dalam pengajaran *sakubun*, tanpa memperhatikan keterkaitannya dengan materi yang diberikan dalam mata kuliah yang lainnya, seperti tata bahasa, membaca, berbicara dan sebagainya. Akibatnya, dalam perkuliahan, pengajar sakubun harus menjelaskan pola kalimat dan kosakata, kemudian membahas contoh karangan (bacaan) dan latihan lainnya, sedangkan latihan yang langsung tertuju pada pembuatan karangan secara produktif jarang dilakukan, karena kehabisan waktu. Misalnya, materi pada buku *Nihongo Sakubun I (Senmon Kyouiku Shuppan)*, setiap bab (tema)-nya terdiri dari (1) kosakata, (2) pola kalimat, (3) pertanyaan, (4) bacaan sebagai contoh karangan, dan (5) latihan membuat karangan. Padahal, sebaiknya bagian (1) dan (2) seharusnya menjadi garapan matakuliah *bunpou* atau *bunkei-hyouden*, bagian (3) dan (4) digarap dalam mata kuliah *dokkai*.

Berhubungan dengan masalah yang kedua, latihan mengarang umumnya

dilakukan secara individu, dengan cara ini perkembangan kemajuan belajar siswa cenderung tetap. Artinya, siswa yang pandai tetap pada jalurnya dan yang kurang juga tidak terlalu banyak perubahan, karena cenderung hanya menggunakan pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya masing-masing. Oleh karena itu, variasi bentuk latihan sangat diperlukan, misalnya dengan mencoba menerapkan kolaborasi dalam membuat karangan. Untuk itu, sekali-kali perlu diberikan latihan untuk mengarang secara berkelompok, sehingga diskusi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya akan terjadi. Melalui diskusi ini saling tukar ide, pendapat, saling koreksi, bahkan berdebat bisa dilakukan demi menciptakan suatu karangan. Manfaatnya antara lain bagi siswa yang terbiasa mengarang dengan caranya sendiri, akan mendapat masukan dan menambah wawasan dari siswa yang lainnya, serta bisa mengukur sampai di mana kemampuannya, atau hal apa yang belum dipahami dan tidak dimilikinya.

Berhubungan dengan masalah yang ketiga, koreksi karangan yang dilakukan pengajar biasanya bersifat individu secara langsung, yaitu dengan cara memperbaiki dan mengoreksi kesalahan langsung pada kertas karangan tersebut. Kelemahan cara ini yaitu, *pertama*, mengingat koreksi seperti ini dilakukan secara individu, maka hanya siswa yang bersangkutan yang mengetahui dan menyadari kesalahan tersebut, sedangkan siswa yang lainnya tidak mendapatkan informasi tersebut. Akibatnya tidak menutup kemungkinan bahwa kesalahan yang sama akan terulang lagi pada siswa yang lainnya. *Kedua*, mengingat perbaikan oleh pengajar sebatas pada pengoreksian kalimat, maka belum tentu yang dikoreksi pengajar itu sesuai dengan isi atau maksud dari si penulis (siswa). Selain itu, pengajar belum tentu bisa menyelami keinginan si penulis dengan benar, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa maksud siswa adalah mengatakan X, sedangkan koreksi dari pengajar adalah Y. *Ketiga*, jika guru tidak menghimpun berbagai kesalahan yang muncul, misalnya dalam beberapa lembar kemudian dicopy dan dibagikan kepada seluruh siswa untuk dibahasnya di depan kelas, maka kesalahan serupa akan muncul kembali pada siswa yang lainnya. Namun, hal ini cukup sulit untuk dilakukan karena dianggap terlalu banyak menyita waktu, apalagi jika guru harus menghimpun semua kesalahan yang tercantum dalam lebih dari 40 buah karangan

dalam tiap pertemuannya. Masih banyak kelemahan lainnya dari koreksi langsung ini.

Berhubungan dengan masalah yang keempat, ada juga pengajar yang terkadang memberikan penilaian hanya berdasarkan pada banyak tidaknya kesalahan dalam kalimat, sedangkan isi dan komposisi karangan tersebut kurang mendapat perhatian. Penilaian pun masih bersifat subjektif, karena kebanyakan pengajar sakubun dalam satu kelas dipegang oleh seorang dosen, bukan berupa tim. Jika penilaian dilakukan secara tim, maka tingkat keobjektifannya akan lebih tinggi lagi.

Berhubungan dengan masalah kelima, yaitu kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran menulis. Sebenarnya banyak media yang bisa digunakan untuk menanamkan keterampilan menulis, baik membuat kalimat maupun membuat karangan (cerita), baik yang berupa visual maupun audio atau kedua-duanya. Sebagian dari masalah yang sudah dibahas di atas, bisa dikurangi dengan menggunakan alat bantu ini, apalagi jaman sekarang ini teknologi informasi semakin maju, banyak bahan ajar atau media pembelajaran yang bisa digunakan melalui perangkat komputer dan fasilitas internet. Hal ini yang menjadi pokok pembicaraan dalam makalah ini yang akan diulas pada bagian berikutnya.

### **C. Alternatif Pemecahan dan Media Pembelajarannya**

Di atas telah disinggung bahwa media yang bisa digunakan dalam pembelajaran menulis atau sakubun bisa bermacam-macam, baik berupa visual maupun berupa audio, atau berupa kedua-duanya (audio-visual). Visual, misalnya dapat berupa gambar cerita atau kartu bergambar, kemudian siswa disuruh membuat cerita berdasarkan pada gambar tersebut. Hal ini cukup membantu terutama bagi pembelajar tipe C dan D. Media yang berupa audio juga bisa digunakan untuk pengajaran *sakubun*, misalnya dengan diperdengarkan teks *kaiwa* atau bacaan secara lisan, siswa diminta untuk menceritakan kembali secara tertulis dengan kalimatnya sendiri. Dengan cara ini, kemampuan menyimak (*choukai*) pembelajar pun akan terlatih. Untuk media audio-visual, misalnya, dengan ditayangkannya suatu adegan (*bamen*), cerita, film melalui video dan sejenisnya,

siswa bisa dilatih menulis dengan merangkum atau menceritakan kembali apa yang ditontonnya.

Bagaimana dengan peranan multimedia atau IT dalam pengajaran *sakubun*? Dengan teknologi informatika yang semakin pesat dan mulai terbuka, kita bisa mengakses berbagai bahan ajar melalui situs internet. Memang sebatas pengamatan penulis, situs pengajaran *sakubun* secara khusus masih jarang, karena umumnya berupa pengajaran bahasa Jepang yang mencakup huruf kanji, tata bahasa, menyimak, berbicara, dan membaca. Kendatipun *homepage* tentang pengajaran *sakubun* masih jarang, namun masih banyak media lain yang bisa digunakan. Perangkat yang ada di sekeliling kita yang bisa digunakan di kelas di antaranya komputer dan LCD dan *scanner*.

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan bahwa masalah yang berkaitan dengan pembelajaran *sakubun* di antaranya berhubungan dengan siswa itu sendiri, yaitu adanya empat tipe pembelajar (A, B, C, dan D), dan masalah yang dialami pengajar dalam PBM. Peranan media untuk mengatasi semua hal tersebut akan dilihat di bawah ini.

### 1. Pembelajar Tipe A

Pertama, untuk pembelajar tipe A, yang diperlukan adalah latihan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang penggunaan kosakata, bisa digunakan berbagai alternatif berikut.

- a. Kamus bahasa Jepang-Jepang (国語辞典) yang tercetak, atau dalam bentuk CD seperti *Microsoft Bookshelf Basic Version 3.0* (Lihat gambar 1).
- b. Salah satu situs internet yaitu: <http://hinoki.ryu.titech.ac.jp/natsume/> (lihat gambar 2), dan masih banyak situs yang lainnya.

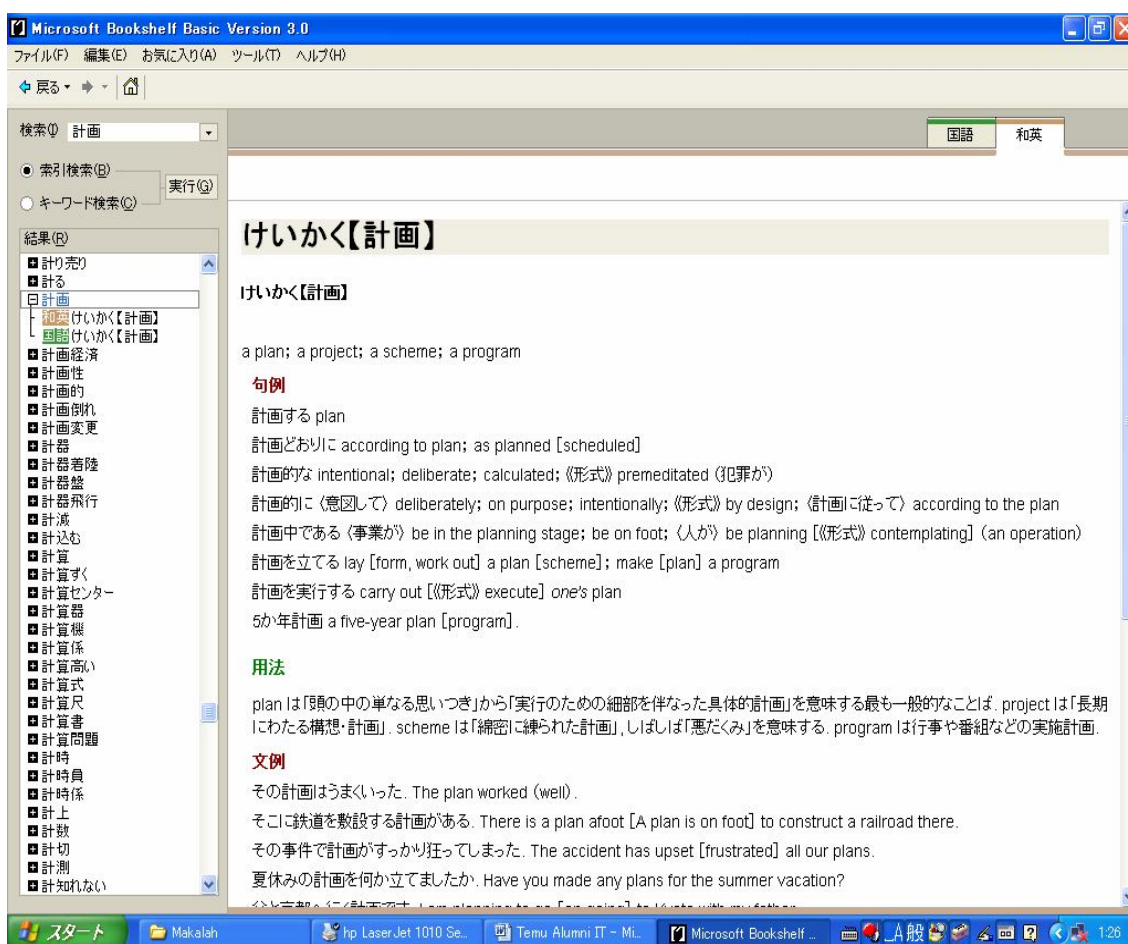
Dengan kedua media ini, pembelajar bisa melatih dan mengembangkan dirinya untuk menambah pemahaman kosakata dan penggunaannya dalam kalimat.

Salah satu penyebab terjadi kesalahan dalam menulis kalimat adalah ketergantungan pembelajar terhadap kamus bahasa Jepang-Indonesia. Mereka cenderung melihat arti kosakata tanpa memperhatikan kaidah ketatabahasaannya, karena dalam kamus tersebut tidak dijelaskan. Bahkan untuk pembelajar tingkat



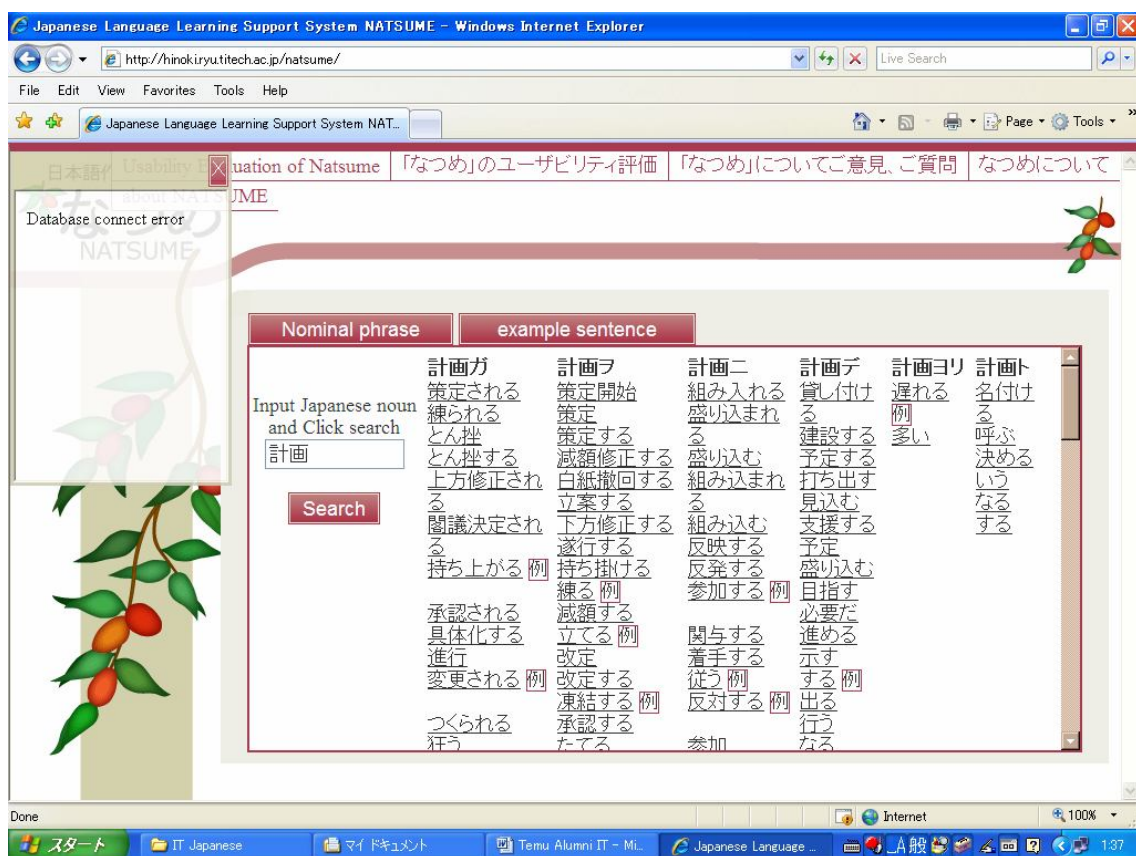
pemula ada kecenderungan menganggap makna dan penggunaan kosakata pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia sama. Misalnya, kata *bisa* yang berpadanan dengan kata できる, sering digunakan dalam kalimat *Kalau begadang tiap malam, kamu bisa sakit*, sehingga berpengaruh pada munculnya kesalahan seperti \*毎晩、徹夜したら、病気ができます. Contoh lainnya, misalnya penggunaan kata 計画 <rencana> dalam kalimat *membuat rencana* lajimnya digunakan 計画を立てる bukan 計画を作る.

Gambar 1



Makna kosakata dan penggunaannya dapat pula dicari melalui situs internet seperti yang disajikan pada (b) di atas.

Gambar 2



Dengan menggunakan media ini, minimal kesalahan penggunaan kosakata dan pola kalimatnya bisa dikurangi.

## 2. Media untuk Pembelajaran Tipe B, C, dan Tipe D

Penekanan latihan pada kemampuan berbahasa Jepang diperlukan bagi pembelajar tipe B dan tipe D, sedangkan kemampuan komposisi diperlukan bagi pembelajar tipe C dan D. Pertama, untuk melatih komposisi salah satu alternatifnya bisa digunakan media gambar beruntun, sehingga bisa membentuk suatu cerita (lihat gambar 3). Gambar biasanya diperbanyak oleh guru dan dibagikan kepada siswa, tentunya memerlukan biaya untuk *fotocopy*. Akan tetapi jika fasilitas multimedia di lembaga sudah memungkinkan, gambar tadi bisa *discan* lalu ditayangkan melalui LCD, sehingga yang tadinya guru harus mengeluarkan biaya *fotocopy* dapat dihemat dengan alat ini.

Gambar 3



(The Japan Foundation, 1921: 64)

Gambar ini dapat menuntun pembelajar untuk membuat suatu cerita, misalnya tentang kegiatan sehari-hari.

Kedua, untuk melatih kemampuan menulis bagi pembelajar yang bahasa Jepangnya masih kurang, terutama untuk level dasar *sakubun* bisa diarahkan pada *bunsaku* terlebih dahulu. Menulis kalimat sifatnya hanya mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari dalam matakuliah ketatabahasa. Teknik lain yang bisa digunakan untuk mahasiswa tipe ini, yaitu dengan cara berkolaborasi baik dalam menulis karangan maupun dalam mengoreksi karangan. Sesama pembelajar biasanya lebih berani dan lebih terbuka, bahkan tidak sedikit siswa yang bisa

memahami sesuatu materi melalui penjelasan temannya. Teknik kolaborasi ini cukup ampuh, dan selain dapat menjalin kerja sama antarsiswa, juga bisa mengukur tentang kemampuan sendiri dan menyadari apa kekurangan dirinya, setelah berdiskusi dengan kelompoknya.

### 3. Alternatif bagi Pengajar

Di atas telah dibahas bahwa sekurang-kurangnya ada lima jenis masalah yang berhubungan dengan pengajar *sakubun*, baik di dalam PBM maupun di luar PBM. Kelima masalah tersebut mencakup ketergantungan pada buku paket *sakubun*, latihan individu, pemeriksaan, penilaian dan kurangnya penggunaan media pembelajaran. Penulis akan menyampaikan alternatif untuk memecahkan kelima masalah tersebut.

Untuk masalah yang pertama, dalam pengajaran menulis baik yang masih bersifat *bunsaku* maupun yang bersifat *sakubun*, sebaiknya dijadikan sebagai aplikasi dan penguatan dari materi tentang ketatabasaan, penggunaan kosakata, dan huruf Kanji, serta materi lainnya. Jadi, pengajar *sakubun* harus menyesuaikan materi ajarnya dengan mengacu pada huruf Kanji, kosakata, dan pola kalimat, serta tema yang dipelajari pada minggu tersebut. Jangan memberikan beban yang terlalu banyak kepada siswa (khususnya level dasar), yaitu memberikan materi di luar yang telah dipelajari seperti dengan menggunakan buku tertentu yang memang tidak relevan dengan matakuliah yang lainnya. Misalnya, jika dalam *bunpou* diberikan materi tentang *yari-morai*, maka pilih tema sedemikian rupa sehingga memungkinkan digunakannya pola-pola kalimat tersebut, atau tema-tema yang berhubungan dengan matakuliah *kaiwa*, *choukai*, dan *dokkai* pada minggu tersebut. Dengan demikian, forsi waktu untuk latihan mengarang bisa lebih leluasa lagi.

Untuk masalah yang kedua, seperti yang telah disinggung di atas, pengajar seyogyanya mencoba menerapkan teknik kolaborasi. Pembelajar yang kurang mampu menulis akan semakin jauh perbedaannya dengan pembelajar yang mampu, jika teknik pembelajaran tidak divariasikan. Hal ini akan terus berlanjut sampai di penghujung semester. Umumnya pengajar hanya bisa mengoreksi karangan yang sudah jadi, dan tidak bisa ikut campur atau mengarahkan langsung pada saat siswa sedang membuat karangan tersebut. Oleh karena itu, siswa hanya mengikuti kata

hatinya dan menuangkannya dalam tulisan tanpa ada kontrol dari pihak yang lain. Akan tetapi, dengan teknik kolaborasi, maka selama proses pembuatan karangan tersebut akan terjadi diskusi dan bertukar pendapat bahkan perdebatan antarsiswa dalam kelompok tersebut. Dengan proses itu, bagi siswa yang kurang akan mendapat masukan, atau minimal akan bertambah wawasannya tentang cara membuat karangan. Tentunya pembagian kelompok dalam kolaborasi ini harus seimbang antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, jangan sampai terjadi ada kelompok yang dihuni oleh pembelajar kelompok bawah saja atau sebaliknya. Teknik ini pernah penulis coba dan masih sedang dikembangkan, dan ternyata mendapat tanggapan positif dari mahasiswa.

Untuk mengatasi masalah yang ketiga pun bisa diterapkan teknik kolaborasi. Pengajar tidak langsung mengoreksi karangan siswa, melainkan ditugaskan pada setiap kelompok untuk berdiskusi dalam menelaah serta mengoreksi karangan kelompok yang lain sesuai dengan kemampuannya. Kemudian dalam diskusi kelas, biarkan untuk berdebat antara kelompok penyaji (penulis karangan) dengan pembahas untuk mengeluarkan pendapat dan pengetahuannya masing-masing. Pada bagian akhir, baru pengajar meluruskan dan mengomentari karangan tersebut perkalimat dari awal sampai akhir, termasuk isinya. Pada saat itu pengajar bisa berdialog langsung dengan kelompok penulis jika ada kalimat atau maksud yang tidak dipahaminya. Beberapa manfaat dari teknik kolaborasi yang pernah penulis rasakan antara lain, yaitu *pertama*, mahasiswa selain bisa mengetahui kesalahan yang terjadi dalam karangannya, juga bisa mengetahui kesalahan yang terjadi pada mahasiswa yang lainnya. Koreksi yang dilakukan, baik oleh sesama siswa maupun oleh pengajar akan bermanfaat bagi siswa yang lainnya, sehingga kesalahan yang sama tidak terjadi lagi pada siswa yang lainnya. Melalui teknik ini, minimal dalam setiap pertemuan ada satu karangan yang dibahas, semakin banyak akan semakin baik, karena wawasan mahasiswa dalam hal menulis akan semakin bertambah. *Kedua*, dengan dibahasnya satu karangan secara tuntas, selain kesalahan kalimat, pilihan kata dan ungkapan, alur ceritanya juga diperbaiki pula. Dengan demikian, mereka mendapat gambaran tentang adanya perbedaan pola pikir ketika menuangkan ide secara tertulis, antara bahasa Jepang dan yang biasa dilakukannya

dalam bahasa Indonesia. *Ketiga*, melalui dialog langsung antara pengajar dan siswa pada saat koreksi karangan, banyak manfaat yang dirasakan pengajar, terutama dalam memahami maksud yang ingin disampaikan. Selama ini pengajar hanya memperbaiki kalimat berdasarkan dugaan semata, misalnya hanya memberitahukan bahwa kalimat tersebut sebaiknya begini. Akan tetapi, ternyata banyak tulisan yang maksudnya tidak bisa ditebak oleh pembaca, sehingga perbaikan karangan yang dilakukan selama ini belum tentu sudah sesuai dengan keinginan si penulis.

Untuk masalah yang keempat, agar penilaian tidak hanya terpusat pada banyaknya kesalahan dalam kalimat, pengajar harus membaca karangan tersebut secara tuntas, sehingga isi karangan secara keseluruhan bisa diketahui. Kalau kita berpedoman pada fungsi bahasa sebagai alat penyampai makna (komunikasi), selama maksud dari penulis bisa tersalurkan, kesalahan bentuk kata atau partikel dalam kalimat jangan sampai menjadi *point minus* yang sangat besar. Kemudian, agar penilaian lebih objektif lagi, jika memungkinkan dilakukan oleh tim. Tetapi kalau tidak memungkinkan, minimal ada usaha dari pengajar agar sosok siswa tidak mempengaruhinya ketika memeriksa karangannya, misalnya dengan tidak membaca nama penulisnya terlebih dahulu atau menutupnya.

Untuk masalah yang kelima, yaitu penggunaan media, di atas pun telah dibahas bahwa banyak media yang bisa digunakan baik yang bersifat manual maupun yang menggunakan teknologi informatika. Media gambar beruntun (komik tanpa kata) bisa digunakan untuk memupuk komposisi atau alur cerita dalam karangan. Teks percakapan yang levelnya sesuai yang diperdengarkan melalui *tape recorder* juga bisa digunakan untuk menuntun bercerita secara tertulis, Komputer, LCD, dan situs internet sudah tentu sangat bermanfaat untuk pengajaran sakubun.

Demikian beberapa alternatif yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah dalam pengajaran sakubun, baik untuk pengajar maupun untuk pembelajar.

#### **D. Penutup**

Di atas telah diuraikan tentang masalah dalam pengajaran *sakubun* dan alternatif pemecahannya. Masalah yang dialami pembelajar disebabkan oleh adanya empat tipe pembelajar (tipe A, B, C, dan D) yang menjadikan tidak seimbang kemampuan mengarang secara keseluruhan. Masalah yang dialami pengajar umumnya menyangkut penyajian materi dan pengoreksian serta media pembelajaran. Salah satu alternatif yang ditawarkan yaitu teknik kolaborasi, baik dalam penyusunan maupun dalam pengoreksian, dan ini ternyata lebih ampuh daripada teknik individu. Multimedia sangat memungkinkan untuk digunakan dalam pengajaran menulis, tetapi mungkin ada kendala dengan fasilitas yang dimiliki oleh lembaga, pada akhirnya kembali lagi pada pengajar. Apakah kita mau melakukan inovasi, atau sudah merasa cukup dengan apa yang telah kita raih? Bagaimanapun juga, alternatif tersebut hanya berdasarkan pada pengalaman dan hasil penelitian yang masih berlangsung di lingkungan tempat penulis bekerja, sehingga tidak menutup kemungkinan jika di lembaga lain tidak ditemukan kasus seperti yang telah disajikan tadi.

Memang pengajar *sakubun* tidak akan selalu dalam keadaan siap, baik dari segi waktu maupun dari segi mental (semangat) untuk mengoreksi seluruh karangan mahasiswa, terkadang ada pasang dan surutnya. Bahkan mungkin pernah terlintas dalam benak kita, rasanya terlalu banyak menyita waktu untuk membaca karangan yang tidak ada artinya (*kudaranai*). Perlu diingat bahwa penulis yang baik sudah pasti ia sebagai seorang pembaca yang baik, tetapi belum tentu sebaliknya, pembaca yang baik tidak ada jaminan akan menjadi penulis yang baik (Alwasilah & Senny, 2003: 224). Dalam berbagai kesalahan yang muncul pada karangan siswa yang dianggap *kudaranai* itu, sebenarnya kaya dengan data yang bisa dijadikan sebagai data penelitian, baik untuk penelitian yang diarahkan pada pengajaran maupun yang diarahkan pada penelitian linguistik, khususnya linguistik terapan.

## **Kepustakaan**

Alwasilah, A. Chaedar & Senny Suzanna. 2005. *Pokoknya Menulis: Cara Baru*

- Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: PT. Kibtal Buku Utama.
- Asdam, Muhammad. 1997. 'Efektifitas Penggunaan Media Gambar Seri dalam Penulisan Karangan pada Siswa SD', dalam: [http://www.bpgupg.go.id/index.php?view=article&id=143%3Aefektivitas-penggunaan-media-gambar-seri-dalam-penu-lisan-karangan-pada-siswa-sekolah-dasar&option=com\\_content&Itemid=144](http://www.bpgupg.go.id/index.php?view=article&id=143%3Aefektivitas-penggunaan-media-gambar-seri-dalam-penu-lisan-karangan-pada-siswa-sekolah-dasar&option=com_content&Itemid=144) (20/8/2008)
- Furukawa, Toshiko & Takeshi Kitamura. 2000a. 'Jugyou no Hinto: Shokyuu Reberu Sakubun', dalam: *Nihongo Kyouiku Tsuushin*, No. 37 (edisi bulan Mei). Urawa: Nihongo Kokusai Sentaa.
- \_\_\_\_\_. 2000b. 'Jugyou no Hinto: Sakubun no Fiidobakku', dalam: *Nihongo Kyouiku Tsuushin*, No. 38 (edisi bulan September). Urawa: Nihongo Kokusai Sentaa.
- Hatasa, Kazumi. 2002. *Nihongo Kyoushi no tame no IT Riterashii Nyuumon*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Kayo, Sato. 2005. 'Mareeshiagi Washa ni Tai-suru Nihongo Sakubun no Ichishidouhou', dalam: *Nihon Daigaku Daigakuin Sougou Shakai Jouhou Kenkyuuka Kiyuu*, No.6, 267-277 (2005).
- Mimaki, Youko. 2005. Tokyo: *Nihongo Kyoujухou o Rikai Suru Hon: Jissenhen (Kaisetsu to Enshuu)*. Babell Press.
- Sutedi, Dedi. 2008. 'Teknik Menulis Kolaborasi sebagai Inovasi dalam Pembelajaran Sakubun', dalam: *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang ASPBJI Korwil Jabar*, Vol. 4, No. 1, edisi Juni 2008, hal. 34-42.
- The Japan Foundation. 2002. *Kyoukasho o Tsukurou: Renshuuhen 1*. Urawa: Kokusai Kouryuukikin Nihongo Kokusai sentaa.
- Umemura, Osamu. 2002. 'Ryuugakusei no Nihongo Sakubun Shidou ni Tsuite no Oboegaki', dalam: *Teikyo Daigaku Bungakubu Kiyuu Kyouikugaku*. No. 27.
- [http://www.ngerti-abiz.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=35](http://www.ngerti-abiz.com/index.php?option=com_content&task=view&id=35)  
<http://hinoki.ryu.titech.ac.jp/natsume/>  
<http://language.tiu.ac.jp/materials/ger/yomi/yomi01.html>  
[http://www.tjf.or.jp/hidamari/3\\_migakou/manabikata17.html](http://www.tjf.or.jp/hidamari/3_migakou/manabikata17.html)  
[http://www3.justsystem.co.jp/download/school/sousa/sm3\\_08\\_hirameki3.pdf](http://www3.justsystem.co.jp/download/school/sousa/sm3_08_hirameki3.pdf)